Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

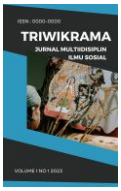

DAMPAK SOSIAL EKONOMI REVOLUSI HIJAU BAGI PETANI GUREM (STUDI DI DESA KWATU, KECAMATAN MOJOANYAR, KABUPATEN MOJOKERTO)

[1]Fatimah Ratih Kurniati, [2]Sugeng Harianto, [3]Farid Pribadi, [4]Pambudi Handoyo
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juli 2026
Revised Juli 2026
Accepted Juli 2026
Available online Juli 2026

Email:
[1]fatimah.22054@mhs.unesa.ac.id,
[2]sugengharianto@unesa.ac.id,
[3]faridpribadi@unesa.ac.id,
[4]pambudihandoyo@unesa.ac.id

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Revolusi hijau merambah masuk ke Indonesia melalui program Panca Usaha Tani yang dijalankan oleh BIMAS sejak tahun 1960an. Inovasi berupa revolusi hijau tersebut membawa modernisasi pertanian yang kemudian mengubah seluruh aspek sistem produksi pertanian. Namun sayangnya, dampak dari revolusi hijau ini tidak sepenuhnya dirasakan oleh semua petani, khususnya petani gurem atau petani kecil. Petani gurem yang memiliki lahan sempit dibawah 0,5 hektar ini menjadi kelompok yang paling rentan setelah adanya dan semakin rentan lagi ketika eksistensi revolusi hijau melanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan delapan informan yang terdiri dari enam petani gurem, satu anak petani, dan Kepala Dusun Gambiran. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi di lahan pertanian Desa Kwatu, wawancara mendalam dengan petani gurem, serta dokumentasi. Selain itu terdapat data sekunder dari jurnal, artikel, serta buku terkait mengenai Teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers (1983) untuk menganalisis data. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa inovasi berupa revolusi hijau ini membawa dampak yang cukup kompleks bagi petani gurem di Desa Kwatu. Secara sosial, terlihat adanya pergeseran solidaritas sosial, marginalisasi peran buruh perempuan, krisis regenerasi serta deagrarianisasi, terputusnya relasi patron-klien, dan terbentuknya keseragaman teknologi sebagai stabilitas sosial. Sedangkan secara ekonomi, terdapat adanya efisiensi biaya produksi dan stagnasi pendapatan, ketergantungan modal dan input produksi, bermatapencaharian ganda dan remitansi, serta stagnasi aset dan tabungan hidup. Dianalisis melalui Teori Difusi Inovasi oleh Rogers (1983), petani gurem di Desa Kwatu menempati kategori laggards yakni kelompok sosial yang mengadopsi inovasi tersebut melalui jaringan interpersonal sesama petani dan bukan murni pilihan mereka untuk menggunakan inovasi tersebut. Pada akhirnya, yang diuntungkan dari revolusi hijau ini adalah pihak pemilik modal produksi yang menjadi titik akhir dari sebagian besar hasil panen petani gurem setiap musimnya.

Kata kunci: Revolusi Hijau, Dampak Sosial Ekonomi, Petani Gurem, Difusi Inovasi

Abstract

The Green Revolution itself was introduced to Indonesia through the Panca Usaha Tani program, implemented by BIMAS since the 1960s. This innovation in the form of the Green Revolution brought agricultural modernization, which subsequently transformed every aspect of the agricultural production system. Unfortunately, however, the benefits of the Green Revolution were not fully felt by all farmers, particularly smallholder farmers. These smallholder farmers, who own plots of land smaller than 0.5 hectares, became the most vulnerable group following the Green Revolution and became even more vulnerable as its effects took hold. This study employs a descriptive qualitative approach, involving five informants comprising four smallholder farmers and the Head of Gambiran Hamlet. Data collection was conducted through field observations in the agricultural lands of Kwatu Village, in-depth interviews with smallholder farmers, and documentation. Additionally, secondary data from journals, articles, and books related to Everett M. Rogers' (1983) Theory of the Diffusion

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

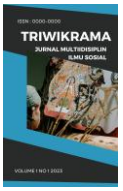

of Innovations was utilized to analyze the data. The results of the study indicate that the Green Revolution, as an innovation, has had a complex impact on smallholder farmers in Kwatu Village. Socially, there is a shift in social solidarity, the marginalization of women's labor roles, a crisis of regeneration and deagrarianization, the breakdown of patron-client relationships, and the emergence of technological uniformity as a form of social stability. Economically, there is increased production cost efficiency alongside income stagnation, dependence on capital and production inputs, dual livelihoods and remittances, as well as stagnation in assets and savings. Analyzed through Rogers' (1983) Theory of Innovation Diffusion, smallholder farmers in Kwatu Village fall into the 'laggards' category a social group that adopts the innovation through interpersonal networks among fellow farmers rather than purely by their own choice to use it. Ultimately, those who benefit from this Green Revolution are the owners of production capital, who are the final recipients of the majority of smallholder farmers' harvests each season.

Keyword: Green Revolution, Socioeconomic Impacts, Smallholder Farmers, Diffusion of Innovation

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa peradaban manusia menuju modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan, tak terkecuali sektor pertanian. Modernisasi dalam bidang pertanian ini kemudian dikenal dengan revolusi hijau adalah sebuah program yang lahir sebagai respons terhadap krisis pangan yang melanda Meksiko pada tahun 1940-an. Program ini mulanya difasilitasi oleh Yayasan Ford dan Rockefeller Foundation yang mendanai pengembangan teknologi pertanian seperti sistem irigasi, varietas bibit unggul, dan pupuk kimia, dengan fokus pada komoditas biji-bijian seperti gandum dan jagung (Brinkmann, 2009). Keberhasilan Meksiko dalam mengatasi krisis pangan melalui pendekatan ini kemudian menginspirasi negara-negara berkembang di Asia, termasuk Indonesia.

Indonesia mengadopsi revolusi hijau pada masa Orde Baru, ketika krisis pangan parah menyebabkan pasokan beras dan jagung turun drastis. Pemerintah merespons dengan memperkenalkan konsep Panca Usaha Tani melalui program BIMAS (Bimbingan Massal), yang mencakup lima pilar: penggunaan varietas bibit unggul, pengelolaan tanah yang baik, pemupukan kimia yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta sistem irigasi yang memadai (Azahra et al., 2024). Program ini juga diiringi dengan perluasan dan rehabilitasi lahan pertanian secara besar-besaran. Hasilnya luar biasa: Indonesia berhasil meraih swasembada beras pada tahun 1984 dengan produksi mencapai 27,7 juta ton (Brinkmann, 2009). Namun di balik pencapaian tersebut, revolusi hijau menyimpan sisi gelap yang berdampak langsung pada kelompok petani paling rentan. Sajogyo, sebagaimana dikutip dalam Kinseng (2024), menegaskan bahwa yang sesungguhnya diuntungkan dari revolusi hijau hanyalah petani besar yang memiliki lahan luas, modal cukup, dan akses kredit yang baik. Sebaliknya, petani gurem—petani berlahan sempit di bawah 0,5 hektar justru semakin terpinggirkan. Keterbatasan modal membuat mereka tidak dapat mengakses teknologi secara optimal, sementara biaya produksi terus meningkat. Lebih jauh, pihak yang paling diuntungkan dari seluruh mata rantai revolusi hijau sebenarnya adalah produsen teknologi pertanian itu sendiri: produsen bibit unggul, pupuk kimia, pestisida, dan mesin pertanian, karena kebutuhan petani terhadap produk-produk tersebut bersifat struktural dan tidak dapat dihindari.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

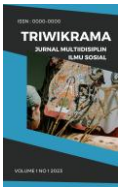

Kondisi petani gurem hingga kini masih menjadi persoalan serius. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi dengan jumlah petani gurem terbanyak di Indonesia. Meskipun revolusi hijau telah berlangsung lebih dari setengah abad, petani gurem masih kesulitan mengakses teknologi yang seharusnya memudahkan mereka. Tekanan datang dari berbagai arah: harga pupuk yang tidak stabil, keterlambatan distribusi pupuk subsidi, ancaman gagal panen akibat cuaca ekstrem, hingga posisi tawar yang lemah di hadapan tengkulak. Berbagai tekanan ini mendorong sebagian petani gurem untuk berhutang demi mempertahankan produktivitas lahan mereka. Observasi awal di Desa Kwatu, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto menemukan bahwa sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani, dengan banyak di antaranya berstatus petani gurem dan buruh tani. Petani gurem di desa tersebut menggunakan berbagai teknologi pertanian modern seperti traktor, mesin combi, pestisida, dan pupuk kimia bersubsidi. Namun seluruhnya berstatus sewa, bukan milik pribadi. Kondisi ini mencerminkan ketergantungan struktural yang tinggi pada pihak penyedia modal dan teknologi, sekaligus menunjukkan bahwa modernisasi pertanian tidak serta-merta mengangkat posisi ekonomi petani berlahan sempit.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji dampak revolusi hijau dan eksistensi petani gurem dari berbagai sudut pandang. Styawan (2022) menemukan bahwa revolusi hijau di Kabupaten Karanganyar lebih menguntungkan petani besar, sementara petani kecil semakin tersisih akibat terbatasnya akses teknologi. Gultom dan Harianto (2021) menegaskan bahwa modernisasi pertanian justru memperparah kemiskinan petani kecil karena tingginya biaya produksi tanpa diimbangi peningkatan pendapatan yang signifikan. Anisah et al. (2021) menunjukkan bahwa petani gurem di Gresik tetap eksis meskipun di tengah berbagai tekanan, dengan mayoritas berpendidikan rendah yang turut melanggengkan kondisi tersebut. Mandang et al. (2020) menemukan bahwa petani berlahan sempit di Desa Tolok memiliki pendapatan rendah sehingga aktivitas luar tani menjadi tumpuan karena tidak terbatas oleh musim. Sementara itu, Molina et al. (2017) membuktikan bahwa luas lahan merupakan faktor penentu utama kesejahteraan petani gurem di Kecamatan Kalasan. Meskipun kajian-kajian tersebut telah memberikan gambaran yang berarti, sebagian besar berfokus pada aspek tunggal, baik sosial, ekonomi, atau teknis dan belum banyak yang mengintegrasikan analisis dampak sosial ekonomi secara komprehensif dengan kerangka teori adopsi inovasi dalam satu penelitian kualitatif berbasis desa. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana dampak sosial ekonomi revolusi hijau dirasakan dan dimaknai langsung oleh petani gurem di Desa Kwatu, sekaligus menganalisis proses adopsi inovasi pertanian mereka melalui lensa Teori Difusi Inovasi Everett M. Rogers (1983). Rumusan masalah yang diajukan adalah: bagaimana dampak sosial ekonomi revolusi hijau bagi petani gurem di Desa Kwatu, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan memahami secara mendalam pengalaman dan perspektif petani gurem dalam

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

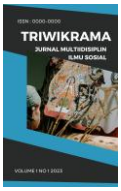

menghadapi dampak revolusi hijau. Lokasi penelitian adalah Desa Kwatu, Kecamatan Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, sebuah desa pertanian yang terdiri dari dua dusun (Dusun Kwatu dan Dusun Gambiran) dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Subjek penelitian terdiri dari enam petani gurem dengan kepemilikan lahan di bawah 0,5 hektar yang telah menekuni pertanian minimal 10 tahun, serta dua informan pendukung yaitu kepala dusun dan anak petani. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria utama: status sebagai petani gurem berdasarkan luas lahan, kediaman di Desa Kwatu, dan keterlibatan aktif dalam pertanian masa kini.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode: (1) wawancara mendalam dengan panduan wawancara semi-terstruktur yang mencakup aspek kepemilikan lahan, proses adopsi teknologi, kondisi ekonomi, dan relasi sosial; (2) observasi langsung di lahan pertanian, termasuk observasi proses panen menggunakan mesin combi; dan (3) dokumentasi berupa catatan lapangan dan foto kondisi lahan. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992): reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan member checking.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Petani Gurem dan Struktural Kemiskinan

Petani gurem merupakan konsep yang pertama kali dirumuskan oleh Sajogyo untuk mengklasifikasikan petani berdasarkan luas penguasaan lahan: gurem (kurang dari 0,5 hektar), skala menengah (0,5–1 hektar), dan skala luas (di atas 1 hektar). BPS (2023) menggunakan definisi serupa dalam sensus pertanian nasional. Keterbatasan lahan ini menempatkan petani gurem dalam kondisi kemiskinan struktural yang sulit diputus, karena margin keuntungan dari lahan sempit tidak cukup untuk akumulasi modal maupun aset (Susilowati & Maulana, 2012).

Strategi bertahan hidup petani gurem telah dikaji oleh sejumlah peneliti. Assan (2019) mengidentifikasi tiga strategi utama: strategi aktif (mencari pekerjaan tambahan), strategi pasif (berhemat), dan strategi jaringan (mengandalkan bantuan kerabat atau lembaga). Kondisi ini menunjukkan bahwa petani gurem tidak dapat bertahan semata-mata dari hasil pertanian berlahan sempit.

b. Teori Difusi Inovasi Rogers (1983)

Rogers (1983) mendefinisikan difusi sebagai proses penyebaran inovasi melalui saluran komunikasi dalam jangka waktu tertentu di antara anggota suatu sistem sosial. Teori ini memiliki empat elemen utama: inovasi itu sendiri, saluran komunikasi, dimensi waktu, dan sistem sosial. Rogers mengklasifikasikan pengadopsi inovasi ke dalam lima kategori berdasarkan kecepatan adopsi: *innovators, early adopters, early majority, late majority, dan laggards.*

Laggards, kategori yang paling relevan dalam penelitian ini adalah pengadopsi terakhir yang cenderung berorientasi pada masa lalu, mengambil keputusan berdasarkan tradisi dan pengalaman generasi sebelumnya, serta memiliki sumber

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

daya yang terbatas. Rogers menegaskan bahwa keterlambatan adopsi bagi laggards bukan kesalahan individu, melainkan cerminan dari keterbatasan struktural yang mereka hadapi. Teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana petani gurem menavigasi arus modernisasi yang tidak dapat mereka hindari, dengan mempertaruhkan ketahanan pangan keluarga pada setiap keputusan adopsi.

c. Kondisi Subjektif Petani Gurem di Desa Kwatu

Status petani gurem yang melekat pada keenam subjek penelitian merupakan hasil dari proses fragmentasi lahan warisan antargenerasi. Lahan yang pada generasi orang tua terhitung cukup luas, setelah dibagi di antara anak-anak menjadi petakan kecil di bawah 0,5 hektar. Luas lahan produktif yang digarap berkisar antara 1.000 m^2 hingga 4.200 m^2. Seluruh subjek tumbuh dalam lingkungan keluarga petani, dengan pengetahuan bertani yang diperoleh bukan dari penyuluhan formal, melainkan dari pengamatan jangka panjang terhadap aktivitas pertanian orang tua dan interaksi sesama petani.

Menariknya, beberapa subjek memiliki latar belakang di luar pertanian seperti mantan buruh pabrik yang di-PHK, pensiunan pegawai negeri, dan mantan guru,yang kemudian kembali ke pertanian di usia senja dengan meneruskan lahan warisan keluarga. Hal ini mengonfirmasi pandangan Rogers (1983) bahwa *prior condition*, yakni latar belakang dan pengalaman masa lalu, mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang untuk mengadopsi peran tertentu. Realitas ini juga menunjukkan bahwa pertanian menjadi 'tempat berlabuh terakhir' bagi mereka yang tidak memiliki pilihan ekonomi lain.

d. Transformasi Pertanian: Dari Tradisional ke Modern

Revolusi hijau memasuki Desa Kwatu secara bertahap sejak awal tahun 1970-an melalui mekanisme difusi interpersonal, bukan melalui instruksi pemerintah atau penyuluhan resmi. Petani mengenal bibit unggul dan pupuk kimia dari pengamatan terhadap keberhasilan rekan sesama petani yang mencoba lebih dahulu, yang kemudian merekomendasikannya dari mulut ke mulut. Kondisi ini sejalan dengan Rogers (1983) bahwa komunikasi efektif terjadi di antara individu yang memiliki kesamaan latar belakang dan nilai (*homophily)*.

Kronologi adopsi teknologi di Desa Kwatu berlangsung dalam beberapa tahap: varietas bibit unggul dan pupuk kimia (awal 1970-an), mekanisasi bajak menggunakan traktor (awal 1980-an, petani besar, 2000-an, petani gurem), mesin combi atau *combine harvester* untuk panen (2016), dan mesin tanam atau transplanter (2018, terbatas di Dusun Kwatu). Adanya jeda adopsi antara petani besar dan petani gurem mencerminkan kesenjangan modal yang nyata—petani gurem tidak bisa menanggung risiko percobaan teknologi baru ketika kegagalan satu musim berarti kehilangan pasokan pangan keluarga.

Temuan menarik terkait teknologi mesin tanam *(transplanter)* adalah ketidakmerataan adopsinya antardusun. Di Dusun Gambiran yang berada di posisi hulu dengan debit air tinggi, mesin tanam tidak dapat digunakan karena bibit yang terlalu kecil berisiko tenggelam. Sementara di Dusun Kwatu yang berdebit lebih

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

rendah, mesin ini masih bisa diterapkan meskipun dengan keterbatasan. Fenomena ini mengonfirmasi kritik terhadap revolusi hijau yang merancang teknologi secara seragam tanpa mempertimbangkan kondisi ekologis lokal (Fathnur et al., 2023).

e. Dampak Sosial Revolusi Hijau

1. Degradasi Gotong Royong

Modernisasi irigasi di Desa Kwatu memicu pergeseran mendasar pada nilai gotong royong. Tradisi kerja bakti pembersihan saluran irigasi yang semula kompak dilaksanakan setiap dua tahun mulai ditinggalkan ketika sebagian petani mulai absen namun tetap menikmati hasil kerja bakti tersebut. Ketidakadilan beban kerja ini memunculkan kecemburuan sosial yang mendorong pemerintah desa mengambil kebijakan baru: mengganti sistem gotong royong dengan sistem iuran Rp. 30.000 per orang untuk membiayai tenaga kebersihan khusus.

Pergeseran ini menandai transisi dari masyarakat paguyuban *(gemeinschaft)* yang mengedepankan kebersamaan dan ikatan kekeluargaan, menjadi patembayan *(gesellschaft*) yang lebih bersifat rasional dan transaksional. Meskipun solusi iuran menjaga kerukunan dan keadilan beban kerja, ia sekaligus mengubur ruang interaksi fisik antarpetani yang sebelumnya memiliki fungsi sosial lebih luas.

2. Marginalisasi Buruh Perempuan

Masuknya mesin combi pada tahun 2016 membawa dampak gender yang signifikan. Sebelum mekanisasi, proses panen didominasi oleh buruh perempuan yang bertugas memotong padi menggunakan ani-ani, dengan sistem upah *bawon* (bagi hasil gabah). Mesin combi menggabungkan seluruh tahapan panen seperti memotong, merontokkan, dan memasukkan gabah ke glangsing dalam satu operasi, sehingga mengeliminasi kebutuhan akan buruh perempuan secara masif.

Fakta bahwa mesin combi sepenuhnya dioperasikan oleh laki-laki memperkuat ketimpangan gender ini. Observasi lapangan juga menemukan ironi: operator mesin perontok padi tradisional terpaksa menganggur di pinggir sawah karena fungsinya telah diambil alih oleh mesin combi yang lebih canggih. Kini, eksistensi buruh perempuan di Desa Kwatu hanya tersisa pada musim tanam di Dusun Gambiran dan itupun mulai terancam oleh kehadiran mesin transplanter. Hilangnya sumber penghasilan musiman ini berdampak signifikan pada perekonomian keluarga buruh tani, namun tanpa ada catatan ke mana mereka beralih pekerjaan.

3. Krisis Regenerasi dan Deagrarianisasi

Fenomena sosial yang paling memprihatinkan adalah krisis regenerasi petani yang akut. Anak-anak dari keluarga petani gurem enggan memilih jalur pertanian sebagai profesi dan memilih untuk keluar dari 'belenggu' pertanian. Persawahan tidak lagi dipandang sebagai sumber penghidupan yang menjanjikan, melainkan hanya sebagai aset keluarga yang dikelola orang tua selama kondisi fisik masih memungkinkan. Temuan ini konsisten di seluruh subjek penelitian, tidak ada satu pun anak dari keenam petani gurem yang berminat meneruskan pertanian. Akar dari krisis ini bersifat multidimensional. Pertama, stigma terhadap pekerjaan petani yang identik dengan kerja fisik berat, kotor, dan terpapar panas matahari menjadi faktor

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

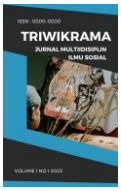

penolakan yang kuat di kalangan generasi muda. Kedua, ketidakpastian ekonomi pertanian dengan pendapatan yang bersifat musiman dan tidak menentu dianggap tidak mampu memenuhi tuntutan gaya hidup modern yang kian meningkat. Ketiga, dan yang paling ironis, para petani gurem sendiri justru aktif mendorong anak-anak mereka untuk meninggalkan sawah. Mereka tidak ingin generasi berikutnya merasakan kerasnya hidup sebagai petani berlahan sempit dengan penghasilan yang serba tidak pasti. Kondisi ini dikonfirmasi oleh Bu A, anak dari Petani J, yang menyatakan bahwa seluruh biaya pendidikan tinggi keempat anaknya murni dibiayai dari hasil bertani dan kini tidak satu pun dari mereka yang kembali ke sawah. Bagi keluarga ini, pendidikan tinggi berfungsi ganda: sebagai investasi mobilitas sosial sekaligus sebagai 'tiket keluar' dari siklus kemiskinan petani gurem.

Konsekuensi struktural dari fenomena ini adalah deagrarianisasi yang mengancam keberlanjutan pertanian di Desa Kwatu. Saat ini, wajah pertanian desa sepenuhnya didominasi oleh petani usia lanjut yang bertahan di sawah karena keterbatasan pilihan, bukan karena pilihan. Ketidakseimbangan struktur usia ini menciptakan kekosongan tenaga kerja muda yang lebih adaptif terhadap teknologi dan inovasi pertanian. Hal ini secara tidak langsung turut mendorong percepatan mekanisasi mesin combi bukan lagi sekadar pilihan efisiensi, melainkan kebutuhan mendesak untuk menggantikan buruh tani yang kian langka dan mahal. Kepala Dusun Gambiran bahkan memprediksi secara eksplisit bahwa profesi petani di desa tersebut akan lenyap dalam sepuluh tahun ke depan jika tren ini tidak berubah.

4. Runtuhnya Relasi Patron-Klien

Sebelum mekanisasi, hubungan antara pemilik lahan dengan buruh tani terstruktur dalam relasi patron-klien yang terikat secara sosial melalui sistem bawon. Petani sebagai patron memiliki kewajiban sosial menjamin kelangsungan hidup buruh sebagai klien. Sistem ini berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme distribusi upah, tetapi juga sebagai jaring pengaman sosial bagi buruh tani antara musim panen. Masuknya mesin combi secara efektif memutus rantai relasi ini. Hubungan pemilik lahan dengan tenaga kerja kini bersifat kontraktual dan impersonal, cukup membayar biaya sewa mesin tanpa perlu membangun jaringan jangka panjang dengan siapapun. Keuntungan dari sistem bawon yang semula terdistribusi ke buruh tani kini mengalir ke pemilik atau penyewa mesin. Transformasi ini meruntuhkan sistem sosial yang selama ini menjadi penyangga ketahanan ekonomi kelompok buruh tani paling rentan.

f. Dampak Ekonomi Revolusi Hijau

1. Efisiensi tanpa Peningkatan Kesejahteraan

Teknologi modern memang terbukti menghasilkan efisiensi waktu dan biaya. Penggunaan mesin combi dengan biaya sewa Rp. 200.000–400.000 per bidang lebih murah dibandingkan nilai gabah yang disisihkan dalam sistem bawon. Traktor memangkas durasi pengolahan tanah dari berhari-hari menjadi satu hingga dua hari. Namun efisiensi ini tidak berbanding lurus dengan peningkatan pendapatan bersih.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

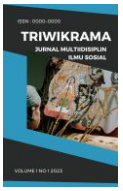

Penyebab utamanya adalah luas lahan yang sempit dengan lahan di bawah 0,5 hektar, selisih keuntungan per musim panen tetap tipis meskipun efisiensi produksi meningkat. Petani K secara jujur menyatakan bahwa pertanian baru akan menguntungkan jika lahan di atas setengah hektar. Kondisi ini mengonfirmasi temuan Sajogyo (1972) bahwa petani berlahan kurang dari 0,5 hektar yang berfokus pada komoditas padi hanya menghasilkan pendapatan yang menempatkan mereka pada garis kemiskinan.

2. Ketergantungan Modal dan Input Produksi

Revolusi hijau menempatkan petani gurem dalam sistem ekonomi yang padat modal (capital intensive). Bibit unggul yang digunakan yakni varietas Inpari 42 dan Serang Argo seharga Rp. 85.000–150.000 per 5 kg dirancang untuk 'berpasangan' dengan pupuk kimia secara simbiotik. Pupuk Urea dan Phonska bersubsidi seharga Rp 115.000–130.000 per sak 10 kg menjadi kebutuhan yang tidak bisa dikurangi.

Keterlambatan distribusi pupuk subsidi menjadi ancaman serius yang memicu kepanikan petani, karena tanpa pupuk, bibit yang telah ditanam menjadi sia-sia. Jika stok pupuk subsidi habis, petani terpaksa membeli pupuk non-subsidi yang harganya jauh lebih mahal. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem produksi pertanian di Desa Kwatu telah terkunci dalam ketergantungan bahan kimia—sebuah konsekuensi struktural dari program revolusi hijau yang menghilangkan bibit dan media tanam lokal dari pasar pertanian.

3. Strategi Matapencaharian Ganda dan Remitansi

Ketidakmampuan pertanian berlahan sempit untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorong petani gurem mengembangkan strategi bertahan hidup di luar sektor pertanian. Di antara keenam subjek, Petani K menjalankan usaha jual beli kendaraan, Petani R berprofesi sebagai penjahit sekaligus teknisi servis motor, dan Petani S juga berprofesi sebagai penjahit. Petani W mendapat tunjangan pensiun dari pekerjaan lamanya sebagai PNS. Petani J menyewakan sebagian lahannya sebagai sumber pendapatan tambahan. Namun yang menarik, pekerjaan sampingan ini pun mengalami kerapuhan usaha jual beli kendaraan Petani K maupun usaha jahit Petani R dan S sedang mengalami kelesuan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga kondisi ekonomi mereka tetap tidak stabil meskipun memiliki sumber pendapatan ganda.

Petani A dan Petani J tidak memiliki pekerjaan aktif lain selain bertani, namun mengandalkan remitansi domestik dari anak-anak yang bekerja di luar sektor pertanian sebagai buruh pabrik, karyawan swasta, dan pekerja konstruksi. Konfirmasi dari Kepala Dusun Gambiran memperkuat temuan ini: petani kecil di Desa Kwatu sangat jarang yang murni tidak memiliki penghasilan sampingan atau remitansi anak karena penghasilan dari lahan sempit tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari.

Menggunakan kerangka Assan (2019), strategi matapencaharian ganda ini dapat dikategorikan sebagai strategi aktif, sementara remitansi dari anak merupakan strategi jaringan. Kedua strategi ini menunjukkan bahwa petani gurem tidak sekadar 'miskin pasif' mereka aktif merespons tekanan struktural dengan memobilisasi seluruh sumber daya yang tersedia. Adanya pekerjaan sampingan dan remitansi bukan

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

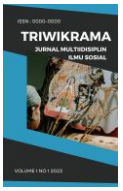

kelemahan penelitian atau ketidakmurnian subjek, melainkan justru merupakan temuan empiris tentang kerentanan struktural yang memaksa petani gurem mencari strategi di luar pertanian.

4. Stagnasi Aset

Dampak ekonomi paling mendasar yang dirasakan petani gurem adalah stagnasi akumulasi aset. Keuntungan dari setiap musim panen hanya cukup untuk memutar modal ke musim tanam berikutnya dan memenuhi kebutuhan pangan dasar, tanpa surplus yang dapat digunakan untuk investasi aset. Aset yang ada seperti tanah, tempat tinggal, kendaraan lebih berfungsi sebagai jaminan keamanan hidup daripada instrumen kekayaan.

Kasus Petani A yang hingga saat penelitian berlangsung belum mampu membiayai balik nama sertifikat lahan warisan karena biayanya terlalu mahal bagi penghasilan pertanian yang pas-pasan, menggambarkan dimensi lain dari stagnasi aset ini yakni kerentanan legal dan administratif. Sawah pada akhirnya bukan merupakan instrumen akumulasi kekayaan, melainkan sekadar strategi subsisten modern dengan mempertahankan ketahanan pangan keluarga tanpa mampu mengangkat taraf hidup.

g. Petani Gurem dalam Kerangka Difusi Inovasi Rogers (1983)

Analisis menggunakan Teori Difusi Inovasi Rogers (1983) menunjukkan bahwa petani gurem di Desa Kwatu secara konsisten menempati kategori laggards. Adopsi mesin combi oleh petani gurem baru terjadi setelah teknologi ini digunakan secara masif dan terbukti aman jauh setelah petani besar menggunakannya. Pola yang sama terlihat pada adopsi traktor: keluarga Petani J yang berlatar belakang petani besar mengadopsi traktor sejak 1980-an, sementara petani gurem baru menggunakannya pada rentang 2000-2010-an.

Lima tahapan keputusan inovasi Rogers *(knowledge, persuasion, decision, implementation, confirmation)* dapat diidentifikasi secara jelas. Tahap pengetahuan diperoleh bukan dari penyuluhan pemerintah melainkan dari jaringan interpersonal sesama petani, sebuah temuan yang menegaskan kegagalan saluran difusi vertikal formal (Gapoktan) di Desa Kwatu. Gapoktan yang hampir tidak berfungsi selain untuk administrasi distribusi pupuk subsidi menyebabkan petani sepenuhnya bergantung pada jaringan informal antarpetani sebagai sumber informasi dan legitimasi adopsi teknologi baru.

Yang paling kritis adalah tahap keputusan dan konfirmasi. Petani gurem mengambil keputusan adopsi bukan atas dasar pilihan bebas, melainkan karena keterpaksaan struktural seperti bibit dan media tanam lokal telah hilang dari pasar pertanian, digantikan oleh paket teknologi modern program BIMAS. Pada tahap konfirmasi, meskipun margin keuntungan dinilai tipis dan kurang memuaskan, diskontinuansi (penghentian penggunaan) tidak terjadi bukan karena kepuasan, melainkan karena tidak ada alternatif. Petani gurem terbelenggu dalam siklus revolusi hijau tanpa jalan keluar.

Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial
Volume 12 No 3 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

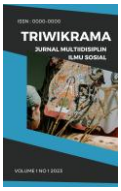

KESIMPULAN

Revolusi hijau memberikan dampak yang paradoks bagi petani gurem di Desa Kwatu. Di satu sisi, modernisasi pertanian menghasilkan efisiensi nyata dari segi biaya, waktu, dan tenaga. Di sisi lain, efisiensi tersebut tidak mampu mendongkrak kesejahteraan karena terbentur keterbatasan luas lahan yang bersifat struktural. Status petani gurem itu sendiri merupakan konsekuensi dari fragmentasi lahan warisan antargenerasi yang terus menyempit. Secara sosial, gotong royong terdegradasi menjadi sistem transaksional, relasi patron-klien runtuh akibat masuknya mesin combi, buruh perempuan termarginalisasi dari siklus panen, dan krisis regenerasi mengancam keberlangsungan pertanian desa karena generasi muda didukung orang tua mereka sendiri untuk memilih keluar dari sektor pertanian demi mobilitas vertikal yang lebih pasti. Secara ekonomi, petani gurem terjebak dalam posisi subsisten modern: biaya produksi besar namun surplus nihil. Ketergantungan total pada input produksi modern seperti pupuk kimia bersubsidi dan mesin sewa membuat mereka sangat rentan terhadap keterlambatan distribusi maupun fluktuasi harga. Untuk bertahan, mereka menjalankan strategi matapencaharian ganda dan mengandalkan remitansi dari anak-anak yang bekerja di luar pertanian. Pada akhirnya, pihak yang paling diuntungkan dari seluruh rantai revolusi hijau bukanlah petani besar apalagi petani gurem, melainkan pemilik modal produksi seperti produsen pupuk, penyewa mesin, dan pemilik toko pertanian.

Ditinjau dari Teori Difusi Inovasi Rogers (1983), petani gurem di Desa Kwatu menempati kategori *laggards*, bukan karena resistensi terhadap perubahan, melainkan karena rasionalitas bertahan hidup di tengah keterbatasan modal. Adopsi inovasi berlangsung melalui jaringan interpersonal antarpetani, bukan dari penyuluhan pemerintah, karena petani lebih mempercayai testimoni dan bukti nyata dari sesama. Namun yang paling kritis, adopsi tersebut pada akhirnya bukan merupakan pilihan bebas, melainkan bibit dan media tanam lokal telah lenyap dari pasar sejak program BIMAS dijalankan, sehingga petani gurem terbelenggu dalam siklus revolusi hijau tanpa alternatif yang tersedia. Revolusi hijau menghadirkan modernisasi tanpa pemerataan: hanya mereka yang bermodal besar yang dapat menikmatinya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adenubi, A. O., Oduroye, A. P., & Akanni, A. (2024). Cultivating The Future: Nanotechnology's Green Revolution in Agriculture. *International Journal of Research in Education Humanities and Commerce*, 16-28.

Alpizar, F., Saborio-Rodriguez, M., Martinez-Rodriguez, M. R., Viguera, B., Vignola, R., Capitan, T., & Harvey, C. A. (2020). Determinants of Food Insecurity among Smallholder Farmer Households in Central America: Reccurent Versus Extreme Weather-Driven Events. *Regional Environmental Change*, 1-16.

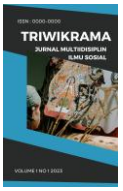

Amare, A., & Simane , B. (2017). Determinants of Smallholder Farmer's Decision to Adopt Adaptation Options to Climate Change and Variability in The Muger Sub Basin of the Upper Blue Nile Basin of Ethiopia. *Agriculture & Food Security*, 1-20.

Anisah, F. K., Santoso, W., & Hidayat, S. I. (2021). Eksistensi Petani Gurem di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 724-736.

Assan, A. (2019). Strategi Bertahan Hidup Petani Gurem di Desa Tukul Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 54-67.

Assefa, B. T., Chamberlin, J., Ittersum, M. L., & Reidsma, P. (2021). Usage and Impacts of Technologies and Management Practices in Ethiopian Smallholder Maize Production. *MDPI: Agriculture*, 1-19.

Buchori, Prasetiyo, E. Y., & Mardiono, T. (2020). Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Kemitraan Indofood dengan Petani Gurem di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. *FIDUSIA: Jurnal Ilmiah Keuangan dan Perbankan*, 1-14.

Carte, L., Schmook, B., Radel, C., & Johnson, R. (2019). The Slow Displacement of Smallholder Farming Families: Land, Hunger, and Labor Migration in Nicaragua and Guatemala. *Journal Land MDPI*, 1-12.

Chowhan, S. (2021). Impact of Agro Technology on Socio-economic Condition of the Farming Groups at Jagannathpur. *International Journal of Agriculture, Environment and Biotechnology*, 97-109.

Chuang, J.-H., Wang, J.-H., & Liou, Y.-C. (2020). Farmers' Knowledge, Attitude, and Adoption of Smart Agriculture Technology in Taiwan. *International Journal od Environmental Research and Public Health*, 1-8.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Fifth Redition Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: Sage.

Efendi, R., & Sagita, D. (2022). Teknologi Pertanian Masa Depan dan Peranannya dalam Menunjang Ketahanan Pangan. *Sultra Journal of Mechanical Engineering (SJME)*, 1-12.

Fathnur, Imran, Wahid, & Musyadik. (2023). Revolusi Hijau Dan Modernisasi Teknologi Pertanian Untuk Pengembangan Pertanian Organik. *TREnD: Technology of Renewable Energy and Development*, 124-130.

Gultom, F., & Harianto, S. (2021). Revolusi Hijau Merubah Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 145-154.

Gwambene, B., & Saria, J. (2024). Smallholder Farmers' Resilience in Adapting to Climate Changes in the Southern Highlands of Tanzania. *Journal of the Geographical Association of Tanzania*, 1-25.

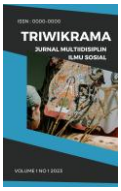

Harianto, S., Pribadi, F., Suryanto, M., & Hadi, H. K. (2025). *Mengentaskan Kemiskinan Desa: Anatomi, Teori, Pendekatan, dan Model Program Peti Koin Bermantra*. Malang: Intrans Publishing.

Huan, Y., Sun, Z., Ali, M., Yan, R., & Rahman, Z. U. (2022). Retracted: Green Finance, Green Energy, and Green Revolution: An Impulse Response Function of Food Security in Developing Economies. *Frontiers in Environmental Science*, 1-13.

Iskandar, A., Johanis M, A. R., mansyur, Fitriani, R., Ida, N., S., P. H., & Sitompul, S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Makassar: Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital.

Kasanga, M., Andersen, P., Kpienbaareh, D., Mason-Renton, S., Atuoye, K., Sano, Y., . . . Lunginaah, I. (2018). Traditional Agriculture in Transition: Examining the Impacts of Agricultural Modernization on Smallholder Farming in Ghana Under The New Green Revolution. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 1-14.

Kumar, S., Singh, S., Kumari, C., & Christopher, K. (2019). Socio-Economic Profile Determining The Adoption of Innovations among The Farmers of Bhagalpur District of Bihar. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 1274-1276.

Maharani, B. D., & Ashari, B. A. (2021). Upaya Membangkitkan Sektor Pertanian Melalui Tinjauan Revolusi Hijau dalam Program Kampus Merdeka: Peran Resiliensi Generasi Muda di Tengah Turbulensi. *Jurnal Sudut Pandang*, 1-6.

Mailin, Rambe, G., Ar-Ridho, A., & Candra. (2022). Teori Media/ Teori Difusi Inovasi. *Jurnal Guru Kita*, 158-168.

Mandang, M., Sondakh, M. L., & Laoh, O. H. (2020). Karakteristik Petani Berlahan Sempit di Desa Tolok Kecamatan Tompaso. *Agrisosioekonomi: Jurnal Transdisiplin Pertanian ((Budidaya Tanaman, Perkebunan, Kehutanan, Peternakan, Perikanan), Sosial dan Ekonomi*, 105-114.

Maziya, M., Nkoki-Mandleni, B., Mbizana, N., & Tirivanhu, P. (2024). The Perceived Impact of Climate Change on the Livelihoods of Smallholder Farmers in Kwazulu-Natal Province, South Africa. *MDPI: Sustainability*, 1-13.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UIP.

Molina, S., Sudrajat, S., & Astuti, A. (2017). Pengaruh Penguasaan Luas Lahan Terhadap Tingkat kesejahteraan Petani Gurem di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Agritas*, 1-11.

Narayanan, G., Gowda, C. S., Sridevi, R., Nagalingam, M., Yogisharadhya, & Kumar, C. (2023). Introducing Kalinga Brown : Assessing Performance and Economic Benefits for Landless Scheduled Caste Farmers of Rural Karnataka. *International Journal of Agricultural Sciences*, 31-36.

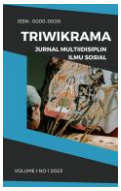

Nordjo, R., & Adjasi, C. (2018). The Impact of Finance on Welfare of Smallholder Farm Household in Ghana. *AgEcon: Research in Agricultural & Applied Economics*, 1-37.

Rahmadani, A. A., Ibrahim, T., Sa'adah, Lumoindong, Y., & Demmallino, E. (2020). Keberadaan Pengetahuan Lokal Masyarakat Tani di Era Revolusi Hijau (Studi Kasus Petani Padi di Desa Carebbu Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan). *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 149-160.

Rinardi, H., Masruroh, N. N., Maulany, N. N., & Rochwulaningsih, Y. (2019). Dampak Revolusi Hijau Dan Modernisasi Teknologi Pertanian: Studi Kasus Pada Budi Daya Pertanian Bawang Merah Di Kabupaten Brebes. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 125-136.

Rusli, N. (n.d.). Dinamika Kalangan Masyarakat Petani Kecil Terhadap Modernisasi pada Bidang Agraria. 1-7.

Safitri, H. W. (2024). Revolusi Hijau dan Masa Depan Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Pro Ekonomi*, 1-9.

Saleh, A. (2021). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Pedesaan Pasca Revolusi Hijau. *Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 71-93.

Saputra, Y. H. (2018). Eksistensi dan Transformasi Petani Gurem: Kasus Pertanian Wilayah Pinggiran Kota Bandung. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 146-158.

Sihombing, Y. (2022). Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian Berbasis Sistem Usaha Pertanian Inovatif Mendukung Ketahanan Pangan. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 439-445.

Sitorus, R., Kartika, & Wahyuni, W. (2023). Farmers' Understanding in Paya Benua Village, Mendo Barat District on The Use of Certified Rice Seeds Supporting The Green Revolution. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1-7.

Sri, C. R., & Suhassini, K. (2020). Effect of Holistic Adoption of Dairy Farming Technologies on Households Farm Income of Small and Marginal Farmers: A Study of Telangana. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 114-122.

Styawan, A. A. (2022). Pengaruh Revolusi Hijau Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Petani Di Kabupaten Karanganyar Tahun 1969-1998. *Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 86-102.

Sucipta, U. J., & Jannah, R. (2021). Cerita Tiga Keluarga Petani Gurem: Dinamika Penguasaan Lahan dan Degenerasi Petani di Kelurahan Karangrejo Kabupaten Jember. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 1-15.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

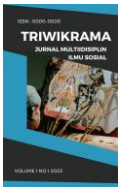

Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas Lahan Usahatani dan Kesejahteraan Petani: Eksistensi Petani Guem dan Urgensi Kebijakan Reforma Agraria. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 17-30.

Vercillo, S., Weis, T., & Lunginaah, I. (2020). A Bitter Pill: Smallholder Responses to The New Green Revolution Pescriptions in Northern Ghana. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 1-11.

Yi, Z., Wang, Y., & Chen, Y.-J. (2021). Financing an Agricultural Supply Chain with a Capital-Constrained Smallholder Farmer in Developing Economies. *Production and Operations Management*, 1-20.

Yulia, D. (2019). Revolusi Hijau Kebijakan Ekonomi Pemerintah Bidang Pertanian Di Kanagarian Selayo Tahun 1974-1998. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 78-89.

Zerssa, G., Feyssa, D., Kim, D.-G., & Eichler-Lobermann, B. (2021). Challenges of Smallholder Farming in Ethiopia and Opportunities by Adopting Climate-Smart Agriculture. *MDPI: Agriculture*, 1-25.

Bps. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Mojokerto Tahun 2023*. Mojokerto: Bps Kabupaten Mojokerto.

Larastiti, C., Pandelaki, T., & Rinoza, R. (2020). Antara Otonomi Dan Ketergantungan . *Perpustakaan Sajogyo Institute*.

Pemerintahan. (2024). *Profil Kecamatan Mojoanyar*. Mojokerto: Kecamatan Mojoanyar.

Risnawati, & Tridakusumah, A. C. (2020). Kontribusi Remitansi Perempuan Terhadap Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Indramayu. *Mimbar Agribisnis*, 422-432.

Rogers, E. M. (1983). *Diffusion Of Innovation*. New York : The Free Press.

Rozci, F., & Romandani, I. W. (2025). Analisis Potensi Ekonomi Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Di Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis (Jisa)*, 142-149.

Sajogyo. (1972-1973). Modernization Without Development In Rural Java. *Perpustakaan Sajogyo Institute*.

Sasmita, Ali, M. S., & Amrullah. (2024). Modernitas Petani: Tingkat Modernitas Serta Hambatan Struktural Dan Budaya Dalam Agribisnis Padi . *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 51-64.

Sulaiman, A. A., Suwandi, Sarwani, M., Suherman, M., & Prabowo, A. (2018). *Jurus Mendongkrak Luas Tambah Tanam*. Jakarta: Iaard Press.

Sumantri, W., & Firdaus, D. W. (2024). Kebijakan Agraria Pada Masa Orde Baru: Implikasi Program Revolusi Hijau Terhadap Petani Di Indonesia. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 37-45.

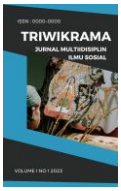

Suratno. (2025). *Kabupaten Mojokerto Dalam Angka 2025* . Mojokerto: Bps Kabupaten Mojokerto.

Internet
https://www.rockefellerfoundation.org/
https://www.fordfoundation.org/wp-content/uploads/2019/11/valerie_rockefeller_henry_ford.pdf
https://kwatu.id/
https://mojokertokab.go.id/detail-berita/pemkab-mojokerto-launching-uhc-prioritas-warga-kini-bisa-berobat-cukup-gunakan-ktp-1744203993
https://portaljtv.com/news/sekolah-rakyat-resmi-dimulai-bupati-mojokerto-upaya-putus-kemiskinan-lewat-pendidikan?biro=portal-jtv
https://mojokertokab.go.id/